

## HUBUNGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI RS MITRA HUSADA TANGERANG

Mira Suminar<sup>1</sup>, Dewa Ayu Sri Saraswati<sup>2</sup>, Betty Sortani Monika Manurung<sup>3</sup>

STIKes Ichsan Medical Centre Bintaro

Email: sortanimanurung@gmail.com

### ABSTRACT

**Background.** The most common cause of death in children under five is diarrhea. The prevalence of diarrhea in children under five in Indonesia is 40.90%. From the results of data collection through the recapitulation of monthly diarrhea reports in Tangerang Regency, it is therefore necessary to increase family involvement by implementing PHBS. **Objectives and benefits.** This study aims to determine the relationship between clean and healthy living behavior with the incidence of diarrhea in toddlers. **Research subject.** 100 mothers who have children under five are hospitalized in the child care room and those who seek outpatient treatment are at the pediatrician at Mitra Husada Hospital, Tangerang. Based on the data, **it was found** that there was no relationship between PHBS and the incidence of diarrhea in toddlers with a P-value of 0.048, which means that there was a significant relationship between PHBS and the incidence of diarrhea. Based on the results of the analysis of the relationship between PHBS and the incidence of diarrhea, it was found that there were more than 48.3% of toddlers with family PHBS who experienced diarrhea. While good family PHBS is more in children under five, not diarrhea, which is 41.7%. **The results** of the statistical test based on the Chi-Square Test with a significance value of  $\alpha=0.05$ , where the results of the study were obtained,  $p=0.0001$  which indicates  $p < 0.05$  or  $0.05 > 0.0001$ . This shows that there is a relationship between PHBS and the incidence of diarrhea in toddlers at Mitra Husada Hospital Tangerang, the relationship between PHBS and the incidence of diarrhea in toddlers. The statistical test results show that the P Value is 0.048 less than (0.05) so that  $H_0$  fails to be rejected, meaning that there is a relationship between PHBS with diarrhea incidence at Mitra Husada Hospital Tangerang in 2022

**Keywords:** incidence of diarrhea, toddlers, PHBS

### ABSTRAK

**Latar Belakang.** Penyebab kematian terbanyak pada balita adalah Diare. Prevalensi Diare pada balita di Indonesia 40,90%. Dari hasil pengumpulan data melalui rekapitulasi laporan bulanan diare di Kabupaten Tangerang, Oleh karena itu perlu meningkatkan keterlibatan keluarga dengan menerapkan PHBS. **Tujuan dan Manfaat.** Untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita. Subjek Penelitian. 100 ibu yang memiliki anak balita di rawat inap diruangan perawatan anak dan yang berobat jalan dipoli anak di RS Mitra Husada Tangerang. **Berdasarkan data** didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara PHBS dengan kejadian diare pada balita dengan Pvalue sebesar 0,048 yang artinya ada hubungan yang bermakna antara PHBS dengan kejadian diare. Berdasarkan hasil analisis hubungan antara PHBS dengan kejadian diare didapatkan bahwa balita dengan PHBS keluarga kurang lebih banyak pada balita yang mengalami diare yaitu sebesar 48,3%. Sedangkan PHBS keluarga baik lebih banyak pada balita bukan diare yaitu sebesar 41,7%. **Hasil uji statistik** berdasarkan uji Chi-Square Test dengan nilai kemaknaan  $\alpha=0,05$ , dimana hasil penelitian diperoleh,  $p=0,0001$  yang menunjukkan  $\alpha > p$  atau  $0,05 > 0,0001$ . Hal ini menunjukkan ada hubungan antara PHBS dengan kejadian diare pada balita di RS Mitra Husada Tangerang, hubungan PHBS dengan kejadian diare pada balita Hasil uji statistik menunjukan P Value 0,048 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) sehingga  $H_0$  gagal ditolak, artinya ada hubungan antara PHBS dengan kejadian diare di Rumah Sakit Mitra Husada Tangerang Tahun 2022

**Kata kunci :** kejadian diare, balita, phbs



## PENDAHULUAN

Penyakit diare merupakan penyebab utama kematian anak dan morbiditas di dunia, yang sebagian besar disebabkan oleh sumber makanan dan air minum yang terkontaminasi disamping sanitasi lingkungan yang kurang baik. Diare diartikan sebagai buang air besar yang tidak normal atau bentuk tinja yang encer dan frekuensinya lebih banyak dari biasanya. Neonatus dinyatakan diare bila frekuensi buang air besar sudah lebih dari 4 kali, sedangkan untuk bayi berumur lebih dari satu bulan dan anak dikatakan diare bila frekuensinya lebih dari 3 kali dalam sehari (Ayu Putri Ariani, 2016).

Dari hasil pengumpulan data melalui rekapitulasi laporan bulanan diare di wilayah Kabupaten Tangerang, menunjukkan hasil bahwa setiap tahun kejadian diare pada balita meningkat. Tahun 2015 jumlah balita yang mengalami diare 28.390 balita, tahun 2016 jumlah balita yang mengalami diare 28.390 balita, tahun 2017 jumlah balita yang mengalami diare 65.207 balita, tahun 2018 jumlah balita yang mengalami diare 83.549 balita., sehingga terjadi peningkatan kejadian diare pada balita di tahun 2018 dengan persentase 2,1% (Kantor Statistik Kabupaten Tangerang Tahun 2018).

Penyebab terserang diare akut adalah infeksi virus. Selain itu diare juga dapat disebabkan oleh infeksi bakteri, infeksi parasite, alergi makanan, obat-obatan tertentu, dan lain sebagainya (Anawati, 2019). Gejala diare atau mencret adalah tinja yang encer dengan frekuensi empat kali atau lebih dalam sehari, yang kadang disertai: muntah, badan lesu atau lemah, panas, tidak nafsu makan, darah dan lendir dalam kotoran, rasa mual dan muntah-muntah dapat mendahului diare yang disebabkan oleh infeksi virus. (Zainul 2017).

Upaya upaya yang dilakukan oleh pemerintah seperti adanya program-program penyediaan air bersih dan sanitasi total berbasis masyarakat. Adanya promosi ASI eksklusif sampai enam bulan, termasuk pendidikan kesehatan spesifik dengan tujuan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan kematian yang disebabkan oleh penyakit diare meskipun jumlah kasus yang mendapatkan pelayanan cenderung mengalami peningkatan, namun cakupan belum sesuai target nasional yaitu 100%. Sedangkan presentase cakupan penderita diare semua umur di Kabupaten Tangerang yaitu 65% dan belum sesuai dengan target 100%.

Berbagai faktor dapat ditekan untuk mencegah terjadinya diare. Faktor pada penjamu yang dapat menurunkan insiden diare pada balita adalah penerapan Prilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam tatanan rumah tangga khususnya oleh ibu balita. Tujuannya tidak lain adalah agar terbentuknya masyarakat yang menerapkan cara kebiasaan hidup yang sehat pada kesehariannya yang merupakan upaya dalam meningkatkan derajat kesehatannya pada tatanan rumah tangga atau lingkungan masyarakat (Puput Dwi Cahya Ambar Wati, 2020).

Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada masyarakat Indonesia masih merupakan suatu masalah. Hal ini dikarenakan pengetahuan mengenai manfaat hidup sehat tergantung berbagai faktor, yaitu kebiasaan-kebiasaan awam yang dilakukan oleh generasi terdahulu, seperti buang air maupun mandi di sungai merupakan kejadian sehari-hari yang masih banyak dijumpai. (Millenium Developments Goals Indonesia, 2011).

Diare merupakan penyakit yang ditandai dengan sering BAB lebih dari tiga kali dalam sehari, dengan kondisi tinja yang lembek atau encer, kadang disertai dengan rasa sakit dan melilit pada perut. Hilangnya cairan karena Diare dapat menyebabkan dehidrasi dan gangguan elektrolit yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak, dan dehidrasi yang tidak segera di atasi dapat menyebabkan kematian. Adapun penyebab Diare secara klinis yaitu infeksi (bakteri, virus, parasit), malabsorpsi, alergi, keracunan dan immunodefisiensi (Sumampaouw, et al., 2017). Penyebab balita mudah mengalami diare adalah perilaku hidup masyarakat yang kurang baik dan keadaan lingkungan yang buruk. Balita mempunyai organ tubuh yang masih sensitif terhadap lingkungan, sehingga balita lebih mudah terserang penyakit dibandingkan orang dewasa, balita merupakan kelompok umur yang rawan penyakit terutama penyakit infeksi seperti diare (Bolon, 2021)

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasi yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antar faktor independen dengan faktor dependen. penelitian ini menggunakan pendekatan Cross Sectional yaitu desain penelitian yang melakukan pengambilan data sewaktu yang bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita di RS Mitra Husada Tangerang (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini dilakukan di rawat inap diruangan perawatan anak dan yang berobat jalan dipoli anak di RS Mitra Husada Tangerang. Penelitian dilakukan pada bulan juni sampai juli 2022.

Karena skala data pada penelitian ini berbentuk ordinal dan nominal maka menggunakan uji Chi square dengan syarat bermakna bila  $p \text{ value } (< 0.05)$ . Program data ini dilakukan dengan cara memasukan data kuesioner kepaket computer. Program yang digunakan penelitian ini adalah SPSS (Statistical Program For Social Scines) menggunakan dengan SPSS versi 21.

Subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang didapatkan oleh peneliti, Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak berusia 0-5 tahun diruangan perawatan anak dan yang berobat jalan dipoli anak di RS Mitra Husada Tangerang tahun 2022, Tehnik purposive sampling dari hasil perhitungan didapatkan bahwa sampel minimal yang digunakan sebanyak 100 responden. Variabel penelitian meliputi PHBS dan kejadian diare pada balita sebagai variabel terikat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi karakteristik responden Ibu yang memiliki balita usia 0-5 tahun**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia Ibu		
17-25 tahun	30	30%
26-35 tahun	51	51%
36-45 tahun	19	19%
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	67	67%
Petani	2	2%
PNS	5	5%
Pegawai swasta	22	22%
Wiraswasta	4	4%
Pendidikan		
SD	31	31%
SMP	26	26%
SMA	32	32%
D3/S1	11	11%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel diatas didapatkan kesimpulan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan usia responden ibu, sebagian besar berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 51 orang ( 51%). Berdasarkan pekerjaan ibu responden, sebagian ibu bekerja sebagai ibu Rumah tangga yaitu sebanyak 67 orang ( 67 %). Berdasarkan tingkat pendidikan ibu , sebagian bersar berpendidikan SMA yaitu sebanyak 32 orang (32 %). pekerjaan Ibu Rumah tangga yaitu sebanyak 67 orang (67%).Hal tersebut terjadi karena dalam penelitian ini yang diteliti adalah anak balita usia 0-5 tahun di Ruang Rawat Inap dan Rawat Jalan RS Mitra Husada pada bulan Juni-Juli 2022, sehingga sebagian besar ibu berusia 26 - 35 tahun, dimana pada usia tersebut adalah kelompok usia yang sebagian besar memiliki anak dengan usia yang tergolong

balita, yang rata-rata memiliki tingkat perekonomian menengah ke bawah, sehingga keterjangkauan terhadap Pendidikan adalah SMA, sehingga menyebabkan pekerjaan ibu adalah sebagai ibu rumah tangga.

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin pada anak 0-5 tahun**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
0-12 bulan	34	34%
13-36 bulan	45	45%
37-60 bulan	21	21%
Jenis kelamin		
Laki-laki	49	49%
Perempuan	51	51%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel diatas didapatkan kesimpulan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan usia anak, sebagian besar usia anak berusia 13- 36 bulan yaitu sebanyak 45 orang ( 45 %). berdasarkan jenis kelamin , sebagian besar anak berjenis kelamin Perempuan yaitu sebanyak 51 orang ( 51 %). Sehingga didapatkan informasi bahwa Pendidikan Ibu masuk dalam katagori Rendah dan Tinggi hampir sama. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan serta perilaku PHBS. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang. Pendidikan masyarakat yang rendah menjadikan mereka sulit diberi tahu mengenai pentingnya kebersihan perorangan dan sanitasi lingkungan untuk mencegah terjangkitnya penyakit menular, yang salah satunya diare (Rizkiyah, 2020). Dalam penelitian tersebut, ditemukan ibu balita dengan pendidikan rendah dan sedang masih banyak. Masyarakat yang memiliki pendidikan rendah menjadikan mereka kurang memiliki kesadaran terhadap pentingnya pola hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam mencegah terjadinya penyakit menular, seperti diare. Tingkat pendidikan seseorang berhubungan dengan pengetahuannya, salah satunya tentang kesehatan. Masyarakat dengan pendidikan lebih akan tinggi lebih mengutamakan tindakan pencegahan daripada pengobatan, serta menyadari pentingnya PHBS dalam mencegah penularan penyakit seperti diare.

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi kejadian Diare pada balita usia 0-5 tahun**

Kejadian Diare	Jumlah	Persentase
Tidak diare	21	21%
Diare	79	79%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel diatas didapatkan kesimpulan bahwa distribusi frekuensi kejadian diare pada balita usia 0-5 tahun , sebagian besar mengalami diare yaitu sebanyak 79 balita ( 79%). Hal ini sejalan dengan penelitian dari juni sampai juli 2022 yang berjudul hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita di RS Mitra Husada Tangerang dengan hasil 39 orang yang mengalami PHBS nya buruk dan sebanyak 40 (40%) yang mengalami PHBS baik

Tingginya angka kejadian diare karena kebanyakan responden memiliki Tingkat pendidikan SD, SMP dan SMA, sehingga berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku. Dimana semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi kemampuan menerima informasi dengan baik. Dan rata-rata ibu pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga sehingga kemampuan dan keterjangkauan menerima informasi tentang informasi PHBS rendah. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan serta perilaku PHBS. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang. Pendidikan masyarakat yang rendah menjadikan mereka sulit diberi tahu mengenai pentingnya kebersihan perorangan dan sanitasi lingkungan untuk mencegah terjangkitnya penyakit menular, yang salah satunya

diare (Rizkiyah, 2020). Dalam penelitian tersebut, ditemukan ibu balita dengan pendidikan rendah dan sedang masih banyak. Masyarakat yang memiliki pendidikan rendah menjadikan mereka kurang memiliki kesadaran terhadap pentingnya pola hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam mencegah terjadinya penyakit menular, seperti diare.

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi perilaku PHBS Ibu yang memiliki balita usia 0-5 tahun**

PHBS	Jumlah	Persentase
Baik	56	56%
Buruk	44	44%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel diatas didapatkan kesimpulan bahwa distribusi frekuensi PHBS Ibu yang memiliki balita ber usia 0-5 tahun, sebagian besar dalam katagori baik yaitu sebanyak 56 balita (56%). Hal ini sejalan dengan penelitian dari juni sampai juli 2022 yang berjudul hubungan prilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita di RS Mitra Husada Tangerang dengan hasil 39 orang yang mengalami PHBS nya buruk dan sebanyak 40 (40%) yang mengalami PHBS baik

Tingginya angka kejadian diare karena kebanyakan responden memiliki Tingkat pendidikan SD, SMP dan SMA, sehingga berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku. Dimana semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi kemampuan menerima informasi dengan baik. Dan rata-rata ibu pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga sehingga kemampuan dan keterjangkauan menerima informasi tentang informasi PHBS rendah. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan serta perilaku PHBS. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang. Pendidikan masyarakat yang rendah menjadikan mereka sulit diberi tahu mengenai pentingnya kebersihan perorangan dan sanitasi lingkungan untuk mencegah terjangkitnya penyakit menular, yang salah satunya diare (Rizkiyah, 2020). Dalam penelitian tersebut, ditemukan ibu balita dengan pendidikan rendah dan sedang masih banyak. Masyarakat yang memiliki pendidikan rendah menjadikan mereka kurang memiliki kesadaran terhadap pentingnya pola hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam mencegah terjadinya penyakit menular, seperti diare.

#### Analisis Bivariat

**Tabel 5**  
**Distribusi Frekuensi Hubungan perilaku PHBS dengan Kejadian Diare pada Ibu yang memiliki balita usia 0-5 tahun**

Variabel independen	Penyakit				Total		P Value
	Diare		Tidak diare				
	N	%	N	%	N	%	
Prilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)							0,048
Baik	40	71	16	28	56	100%	
Kurang baik	39	89	5	11	44	100%	
<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>160</b>	<b>21</b>	<b>39</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

Hasil analisa hubungan PHBS dengan perilaku ibu dengan kejadian diare diperoleh bahwa sebanyak 40 balita dari 56 ibu (100%) dengan PHBS baik mengalami diare dan diperoleh dari 16 balita dari 56 ibu (100%) dengan PHBS baik dan tidak mengalami diare. Hasil uji statistik menunjukan P Value 0,048 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) sehingga  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara PHBS dengan kejadian diare.

Berdasarkan data didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara PHBS dengan kejadian diare pada balita dengan Pvalue sebesar 0,048 yang artinya ada hubungan yang bermakna antara PHBS dengan kejadian diare Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan Hajar (2013) menyatakan Berdasarkan hasil analisis hubungan antara PHBS dengan kejadian diare didapatkan bahwa balita dengan PHBS

keluarga kurang lebih banyak pada balita yang mengalami diare yaitu sebesar 48,3%. Sedangkan PHBS keluarga baik lebih banyak pada balita bukan diare yaitu sebesar 41,7%. Hasil uji statistic berdasarkan uji Chi-Square Test dengan nilai kemaknaan  $\alpha=0,05$ , dimana hasil penelitian diperoleh  $p=0,0001$  yang menunjukkan  $\alpha>p$  atau  $0,05>0,0001$ . Hal ini menunjukkan ada hubungan antara PHBS dengan kejadian diare pada balita di RS Mitra Husada Tangerang .

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita di RS Mitra Husada Tangerang yang dilakukan terhadap 100 responden maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Diketahuinya Karakteristik usia balita bahwa Distribusi frekuensi gambaran Usia responden anak sebagian besar (28%) berusia 13-24 bulan, dan jenis kelamin balita yang mengalami diare adalah Jenis kelamin responden anak sebagian besar (51%) bejenis kelamin perempuan di Rumah Sakit Mitra Husada Tangerang Tahun 2022
2. Diketahuinya Karakteristik ibu balita yang mengalami diare di Rumah Sakit Mitra Husada Tangerang yang meliputi umur ibu dan Usia ibu sebagian besar (51%) berusia 26-35 tahun., pendidikan ibu dan mencapai Pendidikan ibu sebagian besar (32%) berpendidikan SMA, dan pekerjaan ibu sebagian besarnya adalah Pekerjaan ibu sebagian besar (67%) sebagai ibu rumah tangga tahun 2022
3. Diketahuinya gambaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) distribusi frekuensi PHBS Ibu yang memiliki balita ber usia 0-5 tahun, sebagian besar dalam katagori baik yaitu sebanyak 56 balita ( 56%) di Rumah Sakit Mitra Husada Tangerang Tahun 2022
4. Diketahuinya gambaran kejadian diare pada balita Sebagian besar responden 79% mengalami diare. di Rumah Sakit Mitra Husada Tangerang Tahun 2022
5. Diketahuinya hubungan PHBS dengan kejadian diare pada balita Hasil uji statistik menunjukan P Value 0,048 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) sehingga  $H_0$  gagal ditolak , artinya ada hubungan antara PHBS dengan kejadian diare di Rumah Sakit Mitra Husada Tangerang Tahun 2022

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A.P. 2016.Diare Pencegahan dan Pengobatan. Edisi pertama. Nuha Medika, Yogyakarta
- Astuti, S., etal.2015. Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. Erlangga, Jakarta
- Ayu Putri Ariani, 2016, Diare : Pencegahan & pengobatannya ,Yogyakarta : Nuha Medika, 2016
- Anawati, Y. (2019). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Tatanan Rumah Tangga dengan Kejadian Diare pada Anak Usia 0-3 Tahun di RT 01 RW 02 Kebonsari Kecamatan Jambangan Kota Surabaya. [Skripsi]. Universitas Merdeka Surabaya
- Menkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 147/Menkes/Per/I/2010 tentang Perizinan Rumah Sakit. Jakarta: Kemenkes RI; 2010.
- Notoatmodjo S. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Pusat Promosi Kesehatan Bekerja Sama Dengan Tim Penggerak PKK Pusat. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2011.
- Maryuni A. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS). Jakarta: Trans Info Media.2013
- Penyakit KP. SKK Pengendalian Penyakit Diare: Kemenkes RI. 14. RI D. Buku Saku Petugas Kesehatan : Lintas Diare: Dirjen P2 & PL; 2011.
- Sowwam, M., & Aini, S. N. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Diare Pada Balita Usia (1-3 Tahun) Di Desa Blimbing, Sambirejo, Sragen. *Jurnal Keperawatan CARE*, 6(2).
- Utama, S. Y. A., Inayati, A., & Sugiarto, S. (2019). Hubungan Kondisi Jamban Keluarga Dan Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja\_Puskesmas Arosbaya Bangkalan. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 820-832.

- Widoyono. Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, dan Pemberantasannya. Jakarta: Erlangga; 2011. 2.
- Wulandari, A. P. (2009). Hubungan antara faktor lingkungan dan faktor sosiodemografi dengan kejadian diare pada balita di desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen Tahun 2009 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).